

BAB II

SEJARAH TATA RIAS PENGANTIN SEBELUM TAHUN 1990 DAN KARAKTERISTIK PAES AGENG KERATON YOGYAKARTA

2.1 Sejarah Paes Ageng Keraton Yogyakarta Sebelum tahun 1990

Rias Pengantin Paes Ageng telah dilakukan sejak zaman Kerajaan Mataram, namun setelah Perjanjian Giyanti.³³ Terciptanya busana pengantin ini setelah Kerajaan Mataram dibagi menjadi dua, yaitu Kerajaan Yogyakarta dan Kerajaan Surakarta.³⁴ Setelah pecahnya Dinasti Mataram kemudian Tata Rias dan busana Paes Ageng diminta oleh Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar Sri Sultan Hamengku Buwono I sebagai kebesaran, maka Paes Ageng harus dikenakan sesuai dengan aturan yang berlaku untuk menunjukkan kewibawaan raja.³⁵

Pada saat itu seluruh gaya busana dari Surakarta dibawa ke Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Pembagian ini kemudian membawa dampak pada perbedaan adat-istiadat, tata busana, hingga pada tata rias busana pengantinnya. Sekalipun demikian tetap ada pada persamaan konsep tata rias busana pengantinnya. Hal ini menimbulkan perjanjian baru, yaitu perjanjian Jatisari yang memuat kesepakatan pembagian budaya Mataram kepada dua keraton baru, salah satunya tentang pakem rias pengantin. Hasil dari kesepakatan tersebut yaitu pakem riasan ala pengantin mataram diwariskan ke Yogyakarta, sehingga keraton

³³ Soedjipto Abimanyu. *Sejarah Mataram*. Yogyakarta: Saufa. 2015., hlm. 54.

³⁴ Suwardanidjadja & R. Sri Supadmi Mjrtiadji. *Tata Rias pengantin dan Adat Pernikahan Gaya Yogyakarta klasik Corak Paes Ageng*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2012., hlm. 6.

³⁵ Sri Widiyanti. "Tinjauan Filsafat Seni Terhadap Tata Rias dan Busana Pengantin Paes Ageng Yogyakarta". *Jurnal filsafat*. Vol 2, No 3. 2013., hlm 245.

Surakarta menciptakan pakem baru yang tetap menginduk pada pakem mataram dengan beberapa modifikasi.³⁶

Pakaian pengantin Yogyakarta merupakan hasil pengembangan busana yang semulanya adalah pakaian kebesaran raja hingga kerap kali disebut pakaian “Raja dan Ratu”. Busana pengantin diciptakan untuk menunjukkan secara tegas dan hierarki atau status sosial penggunaannya. Tentu tidak hanya digunakan pada saat upacara pernikahan saja, namun digunakan juga untuk para penari *bedhaya* terutama pada masa Hamengku Buwono VII (1877-1921).³⁷ Hal ini menunjukkan status sosial, mempertahankan tradisi dan adat istiadat keraton Yogyakarta.

Pada pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VII tahun 1877-1921 diberlakukan peraturan tentang tata cara adat berbusana Kebesaran yang khusus dikenakan raja, permaisuri, para putra sultan, kerabat, dan para pejabat tinggi pada saat upacara *Ageng*, termasuk upacara perkawian, sunatan, *Garebeg* atau disebut Hari Raya, *Tinggalan Dalem* (peringatan hari lahir), Serta *Sedan* (pemakaman jenazah raja).³⁸ Tujuan dari peraturan ini adalah untuk mempertahankan tradisi dan adat istiadat Keraton Yogyakarta, serta untuk menunjukkan kesucian dan kehormatan bagi raja dan keluarganya.

Paes Ageng pada awal abad ke-20 hanya digunakan oleh kalangan keluarga keraton saja, belum berkembang luas ke Masyarakat. Busana *kampuh* dan Paes

³⁶ Erma Kumala Dewi, Perbedaan Tata Rias Pengantin Jawa Jogja dan Solo. Tersedia: <https://mojok.co/terminal/perbedaan-tata-rias-pengantin-jawa-jogja-dan-solo/>, 2022, [diakses pada 14 Juli 2025].

³⁷ Supriyanto. Busana Tari Bedaya Gaya Yogyakarta Sebuah Kajian Estetika. *Jurnal Filsafat Seni Tari*. Vol.8 No.1. 2011., hlm.1-17.

³⁸ Sri Widyanti. *op.cit.*, hlm. 245.

Kampuh adalah kain Panjang batik yang digunakan dalam busana tradisional Jawa, khususnya dalam upacara pernikahan adat jawa, seperti busana basahan

Ageng tidak lagi digunakan oleh para penari *bedaya* saat masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VIII (1921-1939).³⁹ Peraturan tersebut ditegaskan dalam bentuk *Pranatan Dalem Bab Jenenge Panganngo Kepraabon Ing Kraton Nagari Ngajogjakarta hadiningrat*. Namun, dimasa pemerintahan ini juga terjadi perkembangan aturan pemakaian busana, para bupati mendapat izin untuk memakai *dodot/kampuh* yang semula hanya digunakan digunakan oleh para pangeran.⁴⁰ hal ini menunjukan sosial dan hierarki pengguna.



Gambar 2 Puteri Keraton Yogyakarta. 1900

Sumber: Een inheemse bruid te Jogjakarta dalam Koleksi Digital Collection University Leiden (KITLTV)

Foto tersebut merupakan Putri keraton yang mengenakan busana *Keprabon dodot* dengan riasan *Paes ageng* lengkap beserta perhiasan Raja Kaputren. Komponen busana yang digunakan adalah kain *dodot*, *udhet*, *cindhe*, dan *nyamping chinde*. Foto tersebut diabadikan oleh fotografer Kassuan Cephas sekitar tahun 1900, pada saat pemerintahan Hamengku Buwono VIII. Belum ditemukan data

³⁹ Varen Aldina Putri, Silverio R.L. Aji Sampurno. Perubahan Paes Ageng Keraton Yogyakarta 1990-2005. *Jurnal Sejarah Kebudayaan*, vol.27, No.1. 2022., hlm. 12-21.

⁴⁰ Sri Widyanti. *loc.cit.*, hlm. 245.

keterangan yang jelas mengenai bentuk awal tata busana dan tata rias Paes Ageng, hal ini juga berhubungan dengan adanya *pakem* atau ketentuan asli yang tidak tertulis.⁴¹

Sebelum Indonesia merdeka upacara perkawinan dilaksanakan berdasarkan kelompok/strata sosial yang berlaku pada zaman itu, maka dari itu tidak mungkin rakyat biasa atau bukan kerabat Keraton mengenakan busana pengantin milik Keraton. Namun seiring berjalannya waktu tradisi adat pernikahan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sudah dapat digunakan bersama oleh Masyarakat luar Keraton. Siapapun yang akan menggunakan tradisi keraton sudah tidak mengalami hambatan setelah Indonesia merdeka dan lebih-lebih busana Keraton berkembang luas.

Pola corak riasan wajah Paes Ageng pada kurun waktu 1900-1939 masih sama hingga tahun-tahun setelah 1939 mengacu pada tradisi yang telah biasa dilakukan. Kemudian pada pemerintahan Sultan Hamengku Buwono XI tahun 1940-1988, sejak tahun 1982 riasan baru mulai menyatu dengan tradisi adat atau *pakem* asli, baik dimasyarakat umum dan juga dalam keraton Yogyakarta.⁴² Para perias mulai berupaya menghadap langsung untuk meminta izin kepada Sultan Hamengku Buwono IX agar busana dan tata rias adat keraton dapat disebarluaskan. Setelah mendapatkan izin, sejak 1950 setelah Indonesia Merdeka, Paes Ageng menjadi bagian dari adat istiadat Keraton Yogyakarta.pada masa ini mulai dibuka lebih luas untuk Masyarakat umum dan menjadi salah satu atraksi wisata budaya di

⁴¹ Varen Aldina Putri. *op.cit.*, hlm. 22.

⁴² Khoirun Nikmah. Perubahan konsep Kecantikan Menurut Iklan Kosmetik di Majalah femina Tahun 1977-1995. *Jurnal Pendidikan Sejarah* Vol 4, No.1. 2016., hlm. 169.

Yogyakarta.⁴³ Meski demikian, *pakem* sebaiknya tetap dipertahankan agar sesuai dengan nilai budaya Keraton.

Riasan yang menjadi kebanggaan keraton Yogyakarta semula tidak diperkenankan untuk memakai *eye shadow*, dan *blush on*. Hal ini bertujuan untuk menjaga keaslian wajah pengantin putri. Atas Prakarsa empu rias pengantin keraton dan restu dari Sultan Hamengku Buwono IX. Setelah keluar dari tembok Keraton Tata rias Paes Ageng dibedakan agar tetap ada pembeda antara Paes Ageng untuk keluarga Raja dan untuk rakyat biasa atau Masyarakat luar keraton. Paes Ageng untuk kalangan raja hanya terdapat pada riasan mata dan paes dengan ciri khasnya, kemudian untuk kalangan rakyat biasa atau Masyarakat luar Keraton dapat diinovasinya dengan catatan tidak melebihi 25% dari *pakem*.⁴⁴

Menurut KRT Purwodiningrat dalam jurnal Sri Rahayu “Arti Simbolis paes Ageng Masa Hamengku buwono IX tahun 1940-1988”. Jurnal pendidikan Sejarah. 2011, Hlm. 11, Sultan Hamengku Buwono IX mengemukakan;

“Supaya Paes Ageng tetap diingat dan di lestarikan. Mengingat Paes Ageng adalah tata rias dan busana pengantin keraton yang mengandung sarat makna dan nilai Pendidikan moral bangsa, etika/tata krama, dan unggah-ungguh yang sangat mulia untuk disebar dan dilestarikan sebagai salah satu kekayaan budaya Indonesia”

Putri pertama yang menggunakan Paes Ageng diluar keraton adalah cucu Raja Sri Sultan pada saat melangsungkan acara pernikahan di rumah Ibunya. Segala

⁴³ Varen Aldina Putri., *op.cit.*, hlm. 246.

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Kinting Handoko, pada 30 Juni 2025.

rancangan usaha pelestarian tidak terlepas dari peran tokoh-tokoh perias yang turut andil di dalamnya, tokoh-tokoh perias dalam keraton diantaranya Ibu Tari Tonologo, Marmien Sarjono, Prajoko, Sostro Negoro. Pada tahun 1978 beliau mendirikan Hastanata (Himpunan Ahli Seni Tata rias dan Busana Daerah).

Sejak disahkan Paes Ageng digunakan untuk Masyarakat umum, dibentuklah HARPI (Himpunan Ahli Perias Indonesia) untuk mewadahi para perias yang berminat belajar bagaimana merias pengantin yang sesuai dengan aturan berlaku. Sejak saat itu Masyarakat luas tidak canggung menggunakan tata rias pengantin Yogyakarta dengan catatan tidak boleh diubah agar tetap mempertahankan pakem yang telah ada.⁴⁵ Pembaharuan diciptakan untuk memenuhi keinginan yang sesuai dengan hal yang sedang berkembang.

Salah satu fungsi utama dalam merias pengantin yaitu supaya memperindah dan mempercantik pengantin Wanita agar memiliki daya pikau saat dipersandingkan. Dengan demikian, perias dituntut oleh aturan dalam prosedur estetika atau Langkah-langkah dalam meriasnya. Harapannya untuk melahirkan kecantikan batiniah maupun lahiriah yang dapat dirasakan oleh orang yang memandang atau melihatnya.⁴⁶ Dengan hal ini pengantin Wanita terlihat cantik dan menarik yang dapat dirasakan oleh orang yang memandang, empu perias menjadi faktor utama dalam prosedur estetika pengantin.

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Kinting Handoko pada 30 Juni 2025

⁴⁶ Sumiani. Simbol dan Makna Tata Rias Pengantin Bugis Makasar. *Jurnal Seni Budaya "Pakarena"*. Vol 1, No 1. 2016., hlm. 5.

2.2 Karakteristik Paes Ageng Keraton Yogyakarta

Paes Ageng merupakan identitas budaya Keraton Yogyakarta, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi, serta sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dan sulit diubah. Paes Ageng merupakan Tata rias Pengantin yang sangat sakral dan tradisi ini tidak dapat dirubah.

Dalam sejarah perkembangan manusia, kebudayaan sangat berkaitan dengan isu identitas yang merupakan pengusung kebudayaan.⁴⁷ Identitas kebudayaan erat kaitannya dengan asumsi-asumsi yang berkembang dalam aliran pemikiran esensialisme dan anti-esensialisme kebudayaan.⁴⁸ Identitas budaya merupakan kesadaran dasar terhadap karakteristik khusus kelompok yang dimiliki seseorang dalam hal kebiasaan hidup, adat, bahasa, dan nilai-nilai.⁴⁹

Tata rias pengantin gaya Yogyakarta bukan hanya ekspresi estetika, tetapi juga merupakan representasi visual dari identitas budaya yang mencerminkan nilai-nilai, struktur sosial, dan tradisi masyarakat Jawa. Dalam perspektif teori identitas budaya, praktik ini dapat dibaca sebagai manifestasi esensialis dari budaya yang dianggap autentik dan tetap, meskipun dalam praktiknya juga mengalami transformasi sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini sejalan dalam teori identitas budaya yang dikemukakan oleh Stuart hall, bahwa identitas budaya merupakan produk yang tidak pernah selesai, selalu dalam proses pembentukan dan terbentuk dalam suatu representasi.

⁴⁷ Mila Mardotillah & Dian Mohammad Zein., *op.cit.*, hlm. 123.

⁴⁸ Gaudensio Angkasa. Kajian Teori Postkolonial. *Jurnal Academia edu* 2014.

⁴⁹ Budi Santoso. Bahasa dan identitas Budaya. *Jurnal Sabda*. Vol 1, No 1, 2006., hlm. 45.

Peristiwa perkawinan selalu diwarnai dengan serangkaian upacara yang mengandung nilai budaya luhur yang diwariskan nenek moyang dan menjadi milik seluruh bangsa Indonesia. Setiap daerah mempunyai tatanan, busana dan upacara yang berbeda. Masing-masing memiliki keagungan, keunikan dan keindahan sendiri. Salah satu kekayaan bangsa Indonesia yaitu Tata Rias Pengantin Wanita gaya Yogyakarta.

Paes Ageng Yogyakarta merupakan riasan pengantin Wanita yang berbentuk lekukan pada bagian dahi hingga ujung rambut. Material paes terbuat dari pidih atau campuran malam (sejenis lilin berwarna hitam) yang sifatnya tidak meleleh dan tidak kering⁵⁰. Pidih inilah yang nantinya digunakan sebagai warna dasar paes. Paes biasa ditemukan pada konsep pernikahan tradisional di berbagai daerah, setiap paes dari daerah tertentu memiliki bentuk dan karakteristik yang berbeda-beda. Ada beberapa macam-macam gaya tata rias pengantin adat Jawa, tepatnya terdapat lima corak Paes Ageng⁵¹. Marmien Sardjono Yosodipuro dalam bukunya yang berjudul “Rias Pengantin Gaya Yogyakarta dengan segala upacaranya” menyebutkan bahwa kelima corak tersebut dibedakan oleh busana, tata rias, dan fungsi yang memiliki ciri khas tersendiri, Paes Ageng dibedakan sebagai berikut:

2.2.1 Paes Ageng Yogyakarta

1. Paes Pengantin

Paes Ageng merupakan riasan tradisional yang digunakan oleh pengantin putri dengan motif dan desain yang unik dan penuh makna. Salah satu dari prosesi

⁵⁰ Dewi Mayangsari. (2022). *Mengenal 7 Ragam Paes Pengantin Nusantara yang mempesona*. Tersedia pada <https://www.bridestory.com/id/blog/mengenal-7-ragam-paes-pengantin-nusantara-yang-memesona> diakses pada 18 Juni 2025.

⁵¹ Marmien Sardjono Yosodipuro. *Rias Pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius, 1996., hlm. 19.

adat pernikahan keraton Yogyakarta ialah menggunakan Paes Ageng Kebesaran yang digunakan upacara panggih di Keraton Yogyakarta dan dianggap paling mewah dan agung. Paes Ageng memiliki bentuk paes yang runcing seperti daun sirih dengan susunan penunggul, cithak, pengapit, penitis, dan godheg dan biasanya bagian sisi dilapisi dengan prada atau serbuk emas. Ciri khas dari Paes Ageng Jogja adalah bentuk alis menjangkan ranggah menyerupai tanduk rusa Jantan serta menggunakan cunduk mentul sebanyak lima buah.



Gambar 3. Pengantin Paes Ageng Yogyakarta

Sumber: Marmien Sardjono Yosodipuro Rias Pengantin Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Kanisius, 1996.



Gambar 4. Ilustrasi Busana Paes Ageng
Sumber: Dokumen pribadi dari Arsip Museum Keraton

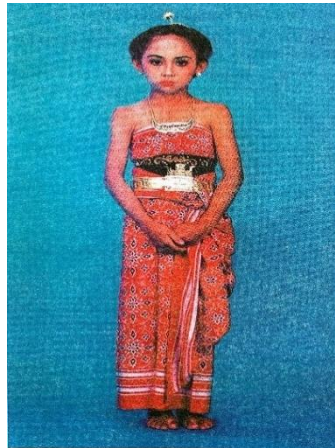
Gambar 3 dan 4 merupakan riasan pengantin dan busana Paes Ageng Keraton Yogyakarta dipakai untuk perkawinan agung dalam keraton saat upacara panggih pengantin yang dikaitkan dengan busana dodot atau kampuh lengkap dengan perhiasan khusus. Dari lima macam busana pengantin tradisional Yogyakarta yang ada, busana pengantin Paes Ageng ini merupakan busana paling special karena busana ini terlihat paling agung. Busana ini dahulunya merupakan busana pengantin hanya diperuntukan pada keluarga Kerajaan Keraton Nyagogyakarta Hadiningrat,⁵² namun setelah saat ini sudah banyak digunakan untuk akad atau pemberkatan pernikahan Masyarakat umum setelah tata rias paes ageng mulai diizinkan untuk dikenakan diluar keraton.

2. Paes Patah Manggung

Paes patah manggung merupakan bagian dari tata rias keraton Yogyakarta yang digunakan untuk mendampingi pengantin Wanita yang mengenakan Paes

⁵² Marmien, *op.cit.*, hlm. 19.

Ageng.⁵³ Patah manggung memiliki busana dan perhiasan khusus yang berbeda dengan patah yang mendampingi pengantin dengan tata rias yang lainnya.



Gambar 5 Busana Patah Manggung untuk pengantin Paes Ageng Yogyakarta
Sumber: Marmien Sardjono Yosodipuro Rias Pengantin Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

2.2.2 Paes Ageng Jangan Menir

1. Paes Pengantin

Paes ageng Jangan Menir merupakan jenis riasan pengantin tradisional Jawa, riasan ini masih sama dengan Paes Ageng Yogyakarta dengan mencakup area dahi hingga rambut, memberikan penampilan yang Anggun dan khas biasanya pengantin Wanita mengenakan aksesoris seperti kelat Bahu Naga dan Cunduk Menthul. Namun dalam riasan ini busana yang dikenakan memakai kebaya bludru dan tidak mengenakan kain kampuh atau dodot.

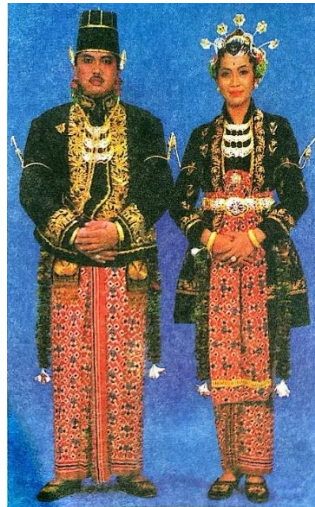
Perlu diketahui bahwa busana pengantin Paes Ageng corak Jangan Menir pada zaman dahulu dikenakan oleh putra putri dalam Sri Sultan pada upacara perkawinan agung didalam Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.⁵⁴

⁵³ *Ibid.*, hlm 53

⁵⁴ Wawancara Ibu Nyi RP Lukitaningrum, pada 25 Mei 2025



Gambar 6 detail busana untuk pengantin Paes Ageng Jangan Menir
Sumber: Dokumen Pribadi dari Arsim Museum Keraton



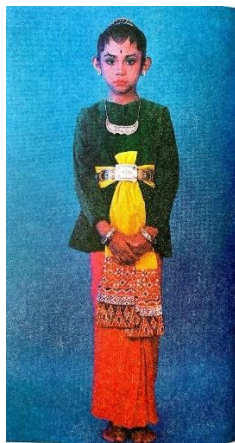
Gambar 7 Pengantin Paes Ageng dengan busana Jangan Menir
Sumber: Marmien Sardjono Yosodipuro Rias Pengantin Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Riasan Paes Ageng Jangan Menir pada pengantin Wanita menampilkan paes berwarna hitam dengan payet-payet emas. Nama busananya yaitu *Teni* atau *Blenggen* dan bajunya memiliki motif bunga emas yang bertaburan dan juga menggunakan *belah banten*., serta penggunaan *sanggul bokor mengkurep* yang dihiasi aksesoris seperti *penunggul*, *pengapit*, *penitis*, dan *godheg*. Pengantin Wanita menggunakan *kebaya* dengan hiasan *lace*, kain *batik prada*, dan *sanggul tekuk* dengan untaian *Melati*. Perhiasan yang dipakai yaitu *Sengkang royok*, gelang

kana, kalung bersusun tiga sangsangan, kelat bahu bermotif ular naga, dan cincin. Pada saat ini busana corak Jangan Menir biasa dipakai saat acara ngunduh mantu digunakan diluar Keraton Yogyakarta saat menjamu tamu dari luar Keraton dan Masyarakat.⁵⁵

2. Patah Manggung Pengantin Paes Ageng Jangan Menir

Paes patah manggung digunakan oleh seorang anak kecil yang memboyong pengantin dalam upacara pernikahan. Paes patah manggung juga berbeda-beda tergantung pelaksanaan upacaranya. Riasan wajah untuk Patah manggung pada pengantin Paes Ageng corak Jangan Menir menggunakan paes yang menyerupai pengantin wanita, memiliki bentuk lekukan paes yang tidak menyambung secara lengkung penuh, melainkan patah-patah yang hanya terdiri dari 3 sampai 5 lengkungan saja. Busananya memakai kebaya, gelung cepol, memakai kalung bintang, dan gelang kana.⁵⁶



Gambar 8 Patah untuk pengantin Corak Jangan Menir
Sumber: Marmien Sardjono Yosodipuro Rias Pengantin Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

⁵⁵ Wawancara Ibu Nyi RP Lukitaningrum, pada 25 Mei 2025

⁵⁶ *Ibid*

Gambar 8 menunjukkan patah manggung untuk pengantin corak Paes Ageng Janggan Menir, wajahnya juga mirip seperti pengantin jogja putri, namun kedua riasan tersebut memiliki ciri khas masing-masing dan dengan fungsi yang berbeda.

2.2.3 Paes Ageng Corak Kaninggaran

Rias dan busana pengantin corak kaninggaran merupakan salah satu corak yang khas diantara berbagai corak rias dan busana pengantin adat Jawa gaya Yogyakarta⁵⁷. Busana corak kaninggaran mengenakan baju tertutup dibagian atas dan mengenakan kain cinde atau batik biasa dibagian bawah. Tata rias rambut pengantin dalam Paes Ageng Kaninggaran mengenakan sanggul yang berupa gelung bokor, terbuat dari irisan daun bandan yang ditutup dengan rangkaian bunga Melati yang menyerupai rajut yang disebut teplok.



Gambar 9 Paes Ageng Kaninggaran

Sumber: Tempo| Pito Agustin Rudiana <https://images.app.goo.gl/zDaQ1aAFKi5Xr78V6>

Kain busana pengantin Wanita Paes Ageng Kaninggaran yang digunakan dalam corak ini yaitu dodot/kampuh yang merupakan busana wujud hasil proses akulturasi dalam relief candi di Jawa serta pengaruh dari budaya Hindu-Budha⁵⁸.

⁵⁷ Mari Condronogoro, Memahami Busana Adat Keraton Yogyakarta, Yogyakarta: Nusatama. 2010. hlm 116.

⁵⁸ Sri Widayanti. *op.cit.*, hlm. 242.

Busana corak Kaninggaran meliputi perhiasan yang dikenakan pengantin Wanita, jenis perhiasannya yaitu sepasang supang ronyok yang berbentuk bumbung, sepasang centhung besar dipakai pada bagian kepala depan, satu sisir gunungan dipakai dibagia sanggung, lima buah cundhuk mentul, satu kalung susun sepasang gelang kana dipakai pada pergelangan legan atas kanan dan kiri, sepasang cincin permata, tiga buah bros dan satu slepe atau pending yang dipakai serbagai ikat pinggang.

Paes Ageng corak Kaninggaran dalam tata rias pengantin Yogyakarta digunakan dalam acara resepsi pernikahan diluar Keraton yang biasanya acara resepsi yang mewah dan sakral, selain itu corak kaninggaran dapat digunakan pada upacara boyongan pengatin keluar dari Keraton.

2.2.4 Paes Ageng Yogya Putri

Daerah Yogyakarta tidak hanya memiliki riasan Paes Ageng Yogyakarta saja, akan tetapi ada corak Paes Yogya Putri. Paes Yoyga putri berbeda dengan Paes Ageng, paes ini memiliki versi sederhana dari Paes Ageng Yogyakarta tanpa tambahan prada emas dan alisnya tidak menggunakan alis menjangan ranggah. Paes Yogya Putri berbentuk belah ketupat di dahi antara kedua alis.



Gambar 10, Paes Yogya Putri

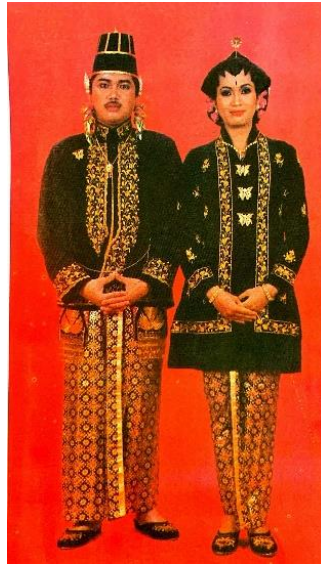
Sumber: Adikarang_MUA <https://images.app.goo.gl/7CRL1cKT2C1Empr98>

Gambar 10 adalah Paes Yogya Putri, memiliki bentuk cengkronan daun sirih berbentuk belah ketupat di dahi antara dua alis, warna paes ini menggunakan pihih hitam emas atau coklat tanpa tambahan prada (serbuk emas). Aksesories yang digunakan untuk rambutnya sendiri lebih sederhana, hanya menggunakan sisir gunungan, sebuah cunduh mentul, dan sepasang subang cepli. Paes Yogya Putri ini lebih sederhana dibanding Paes Ageng Yogyakarta sehingga lebih ekonomis dan dapat dijangkau oleh berbagai kalangan. Paes Yogya Putri memiliki 3 corak busana namun bentuknya masih sama, pada zaman dulu busana ini sebenarnya dipergunakan untuk upacara tertentu, misalnya busana yogya putri lazim disebut busana agustusa karena dikenakan oleh para putra putri dalem pada tanggal 31 Agustus pada saat kunjungan gubernuran. Busana kesatrian ageng semula digunakan oleh Ngarsadalem dan putra-putri pangeran pada 20 malam Maulud ada saat ke masjid untuk memberi atau menyebarkan udik-udik kepada rakyatnya. Sekarang busana tersebut menjadi busana Pengantin untuk Masyarakat umum. Berikut macam macam busana Paes Yogya Putri diantaranya:

1. Paes Yogya Putri Corak Sepasaran

Busana Pengantin gaya Yogyakarta corak Yogya Putri, dipakai pada saat ngunduh mantu yang dilaksanakan saat sepasaran atau lima hari setelah akad nikah, busana yang dikenakan adalah busana Panjang bordiran, kain prada dan selop bordiran⁵⁹

⁵⁹ Marmien, *op.cit.*, hlm. 22-23.



Gambar 11, Busana Corak Yogya Putri

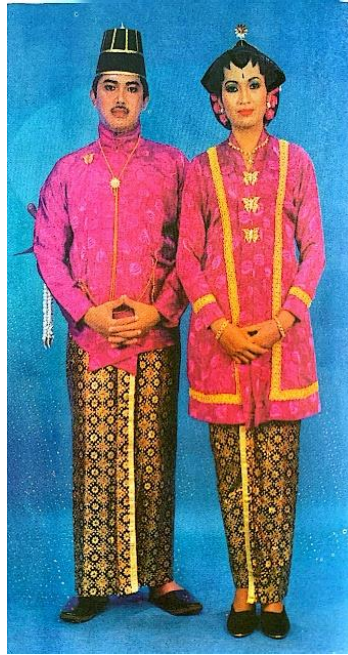
Sumber: Marmien Sardjono Yosodipuro Rias Pengantin Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Gambar 11 adalah busana Paes Yogya Putri yang memiliki corak border emas dalam busana beludru hitam gelap, aksesorisnya hanya cunduk mentuk satu buah yang artinya melambangkan keesaan Tuhan, sedangkan bagian kiri dan kanan sanggul dihian dengan sepasang rangkaian Melati, mawar, atau ceplok dari beludru merak pelik, ditambah dengan menggunakan aksesoris kalung, gelang, dan cicin.

2. Paes Yogya putri corak Kesatrian Ageng

Paes Yogya Putri corak Kesatrian Ageng digunakan untuk ngunduk mantu sepasaran, busana yang dikenakan adalah baju Panjang yang terbuat dari kain sutra berbungan atau polos, dan selop atau alas kaki polos berwarna hitam.⁶⁰

⁶⁰ Marmien., *ibid.*, hlm. 51.



Gambar 12, Busana Kesatrian Ageng

Sumber: Marmien Sardjono Yosodipuro Rias Pengantin Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Busana Kesatrian Ageng terbuat dari kain sutra berbunga, bawahan menggunakan kain batik, aksesoris yang digunakan masih sama dengan corak yang lainnya yaitu menggunakan cunduk mentul, bagian kiri dan kanan sanggul dihian degan sepasang rangkaian Melati, mawar, atau ceplok dari beludru merak pelik, ditambah dengan menggunakan aksesoris kalung, gelang, dan cicin, dan pengantin pria menggunakan kuluk berwarna hitam.

3. Paes Yogya Putri corak Kesatrian

Paes Yogya Putri corak Kesatrian dipergunakan sebagai budana pengantin yang sangat sederhana terdiridari kebaya Panjang dan selop polos.



Gambar 13, Busana Corak Kesatrian

Sumber: Marmien Sardjono Yosodipuro Rias Pengantin Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Busana corak Kesatrian ini adalah busana paling sederhana yang dapat digunakan oleh pengantin, kebaya dengan bawahan kain batik dan selop hitam polos, paes yogya putri ini masih sama dengan busana lainnya, menggunakan cunduk mentuk satu buah, bagian kiri dan kanan sanggul dihian degan sepasang rangkaian Melati, mawar, atau ceplok dari beludru merak pelik, ditambah dengan menggunakan aksesoris kalung, gelang, dan cincin, namun perbedaannya ada di aksesoris pria, dalam busana ini pria menggunakan blangkon hitam.⁶¹

2.3 Simbol dan Makna

Menurut Cassirer, manusia terlibat dalam satu jalinan simbol-simbol yang diungkapkan melalui dan didalam Bahasa yang dipakainya, bentuk keseniannya, simbol mitosnya, dan upacara keagamaannya.⁶² simbolis yang terdapat dalam rias

⁶¹ Marmien., *ibid.*, hlm. 50.

⁶² Louis Kattsoff. Elements of Phiosophy. New York: The Ronald Press Co. 1987., hlm. 24.

pengantin Paes Ageng Yogyakarta merupakan simbol yang berdimensial vertical maupun horizontal. simbol vertical merupakan simbol yang menunjukkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, sedangkan horizontal ialah simbol yang menunjukkan hubungan antara manusia dengan sesama lingkungan sosialnya dan hubungan antara manusia dengan alam atau lingkungan fisiknya.

Simbolisme adalah suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang berlandaskan pada simbol-simbol. Dalam simbol terdapat elemen simbol itu sendiri yang mencakup isyarat dan tanda. Menurut William Dillistone simbol adalah sebuah benda, tanda, atau sebuah kata yang digunakan untuk saling mengenal dengan arti sudah difahami⁶³

Perbedaan wujud yang terdapat pada tata rias paes ageng Yogyakarta tradisional atau modifikasi pun tidak mengurangi arti simbolis, karena maksud yang terkandung didalamnya sama, yaitu untuk mendapatkan perlindungan, berkah, dan restu dari Tuhan agar semua dapat berjalan dengan lancar dan selamat. Tata rias pengantin di keraton Yogyakarta dipilih berdasarkan uwoh pangolahing budi. Cara penggunaan gaya tata rias, bentuk, maupun warna dilandasi dengan lampah batin dan memiliki makna filosofis yang agung. Setiap unsur riasan mengandung pesan moral dalam kehidupan.

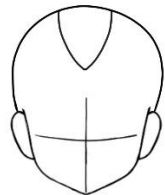
a. Tata Rias Wajah

Riasan wajah pada corak Paes Ageng Yogyakarta memiliki ciri khas pada bentuk alis menjangkan ranggah seperti tanduk rusa jantan yang diharapkan Wanita itu harus tangkas, kuat dan cerdas seperti rusa. jahitan mata, dan hiasan pada dahi.



⁶³ Kusuma Wardani., op.cit., hlm. 6.

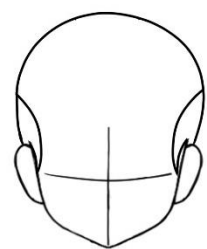
Ekspresi wajah pada corak ini menggambarkan *wanda luruh* yang berarti wajah yang tenang.⁶⁴ Ekspresi tersebut merupakan simbol atas bentuk paes yang melengkung ke bawah. Hal ini bermakna bahwa seorang Wanita harus memiliki sifat lembut dan menunduk, karena sifat kelembutan yang terpancar menjadi jiwa seorang Wanita yang berbudi luhur. Makna Paes adalah upaya untuk mempercantik diri agar dapat membuang jauh-jauh dari perbuatan buruk, menjadikan orang yang Sholeh dan dewasa. Adapun unsur-unsur rias wajah paes ageng adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Perbedaan makna Paes dalam Keraton dan Masyarakat Umum

Unsur Paes	Makna simbol dalam keraton	Makna simbol dalam masyarakat	Gambar
Penunggul	<p>Penunggul/pinunjul mengandung sesuatu yang paling tinggi, besar dan baik. Makna ini mengandung harapan agar kedua mempelai dapat menjadi manusia yang sempurna dan ditinggikan derajatnya.</p> <p>Pucuk penunggul berbentuk daun sirih yang merupakan simbol gunung (meru) melambangkan “Trimurti” yaitu dewa Siwa, Brahmana dan wisnu yang berarti</p>	<p>Penunggul berasal dari kata unggul yang berarti paling utam, ada kekuatan besar didalam dunia ini yakni tuhan yang maha esa</p>	

⁶⁴ Hasil wawancara Bersama ibu Nyi RP Lukitaningrum, 25 Mei 2025.

	tiga kekuatan manunggal.		
Pengapit	<p>Simbol atas keseimbangan kehidupan bermakna sebagai pendamping kanan dan kiri. Pendamping kanan berfungsi sebagai pemomong yang setia dan selalu mengingatkan melalui suara hati agar tetap kuat dan teguh iman. Sedangkan untuk pendamping kiri akan selalu mempengaruhi untuk bersifat buruk. Agar menjadi manusia sempurna diperlukan keseimbangan hakiki, jangan sampai sifat buruk mendominasi kehidupan tanpa ada pemomong yang mengingatkan untuk selalu berbuat baik.</p>	<p>Simbol keseimbangan dunia. Dalam kepercayaan Masyarakat Jawa mengenal adanya 'kakang kawah adik ari-ari' yakni sebagai penjaga diri</p>	
Penitis	<p>Berbentuk seperti pucuk daun sirih namun lebih kecil dari penunggul yang menggambarkan gunung/meru yang merupakan simbol kearifan hidup ini memiliki makna agar harapan kedua mempelai pengantin</p>	<p>Simbol dari pikiran yang titis/cermat. Sehingga letaknya di dahi</p>	

	diapit mencapai tujuan yang tepat.		
Godeg	Simbol atas asal usul manusia, dari mana ia berasal dan kemana akan Kembali. Simbol dari ujung pisau melengkung kebawah menunjukan asal dan muara kembalinya manusia, juga bermakna bahwa manusia diharapkan dapat Kembali keasalnya dengan sempurna dengan syarat harus membelakangi hal-hal keduniawian.	Simbol dari bagaimana seseorang harus tahu diri bahwa manusia akan Kembali keasalnya.	

Sumber: Hasil wawancara Bersama ibu Nyi RP Lukitaningrum pada tanggal 25 Mei 2025, Wawancara Bersama ibu Kinting Handoko pada tanggal 30 Juni 2025, Arsip Museum Daur Ulang Hidup Keraton Yogyakarta, Marmien Sardjono Yosodipuro Rias Pengantin Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Alis menjangan ranggah menampilkan unsur keindahan dalam keseluruhan rias wajah. Merupakan lambing kewaspadaan untuk menghadapi dan mengatasi serangan buruk dari berbagai arah. Seorang istri diharapkan dapat cekatan, terampil dan ulet menghadapi persoalan rumah tangga.⁶⁵ Alis menjangan ranggah membuat pengantin menjadi merabu, merabu berasal dari kata Prabu, yaitu sosok raja yang berwibawa dan gagah, sehingga pengantin yang menggunakan alis menjangan ranggah akan terlat berwibawa.

Jahitan mata merupakan simbol untuk memperjelas penglihatan agar berfungsi sebagai penyaring agar dapat melihat secara jelas. Mampu membedakan

⁶⁵ Marmin, *op.cit.*, hlm, 123.

hal yang baik dan buruk kemudian dinalar dengan akal pikiran dan dapat dijadikan pegangan yang kuat selama hidup.⁶⁶ Makna ini tergambar pada jahitan mata berupa dua garis menuju ke pelipis, jikalau di tasik ke atas menuju otak. Makna tersebut mengalami perubahan yakni sebagai riasan mata yang menimbulkan Kesan mata redup dan Anggun.

Cithak merupakan simbol dari sebuah pagar atau penutup perbuatan jahat yang dilakukan oleh orang lain kepada pengantin.⁶⁷ Cithak bermakna untuk memagari kelemahan manusia yang terletak pada panca indra agar tidak mudah dipercaya oleh kekuatan jahat. Makna cithak dalam Masyarakat tidak mengalami perubahan yakni sebagai penolak bala/bahaya.

Prada dan ketep berfungsi sebagai keindahan dan pengisi bidang paes yang berwarna hitam, paes dengan warna hitam menggambarkan kesucian hati dan fikiran, serta keteguhan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Selain itu juga dapat diinterpretasikan sebagai kebijaksanaan dan kesempurnaan dalam pernikahan. Riasan paes sendiri merupakan simbol dari kesucian dan harapan untuk membangun pondasi yang kuat dalam hubungan rumah tangga.⁶⁸

Perpaduan dua warna kontras berwarna hitam dan Prada berwarna emas memberi penonjolan bentuk yang menarik perhatian. Kinjenengan menggambarkan capung yang tak kenal diam dan selalu bergerak tak kenal lelah, merupakan simbol atas sebuah usaha tak kenal lelah untuk memulai hidup baru dan mencari rezeki. Kinjenengan diletakan didalam paes memiliki makna bahwa setiap usaha untuk

⁶⁶*Ibid.* hlm 123.

⁶⁷ Hasil wawancara Bersama ibu Nyi RP Lukitaningrum, 25 Mei 2025

⁶⁸ *ibid*




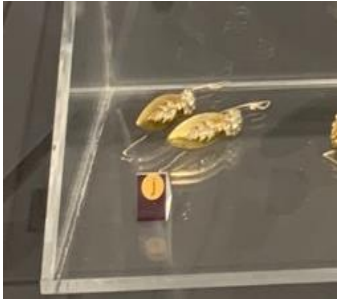
memenuhi tuntunan hidup hendaknya selalu berpijak pada realita dan jangan berusaha diluar batas kemampuan karena dapat mengaibatkan hal negative. Prada, ketep dan kinjenengan dalam Masyarakat luas memiliki makna hanya sebatas sebagai penghias paes agar terlihat lebih indah. ⁶⁹


b. Sanggul Pengantin Wanita

Table 3.2 Sanggul untuk Pengantin Wanita

Pelengkap sanggul	Makna simbol dalam Keraton	Makna simbol dalam Masyarakat	Gambar
Templok atau rajut melati	Penutup gelunng bokor mengkurep terdiri dari kuntum bunga Melati yang dirajut menjadi satu memiliki makna agar ilmu tidak pudar dan dibawa sampai akhir hayat sehingga dapat meninggalkan nama baik/harum maka sanggul bokor ditutup dengan untaian bunga melati	Mempercantik sanggul pengantin.	

⁶⁹ *ibid*

Gajah Ngoling	Bentuk gajah ngoling menyerupai bentuk belalai gajah, melambangkan keagungan dan penghormatan	Kesakralan bagi pemakainya dalam menjalani hidup yang sacral pula.	
Ceplok Jebehan	Ceplok jebehan berarti berkembang, merupakan lambing perubahan status dari anak-anak ke dewasa yang berarti juga “pecah pamore” atau telah menjadi dewasa.	Simbol keindahan	 
Sumping	Simbol dari saringan/filter untuk suara-suara yang tidak menyenangkan agar dapat dilunakan dan disaring dengan baik. Sumping yang dikenakan oleh pengantin pria terbuat dari daun mangkara karena daun mangkara mempunyai daya tahan yang kuat	Penyaring suara yang tidak menyenangkan dilunakkan	

	sedangkan untuk pengantin Wanita terbuat dari daun papaya muda yang dihiasi pidih. Berhubung daun mangkara sulit didapat maka diganti dengan sumping imitasi yang mirip daun mangkara.		
Centhung	Sepasang perhiasan yang dipasang diantara penitis dan pengapit melambangkan kesempurnaan manusia untuk menyatu dengan tuhan. Bermakna bahwa manusia dapat menjadi insan kamil atau <i>munggaling kawula gusti</i> dengan cara menunduk dulu dan bersujud serta menengadah kepada tuhan yang maha esa.	Melambangkan keagungan Tuhan	


Sumber: Hasil wawancara Bersama ibu Nyi RP Lukitaningrum pada tanggal 25 Mei 2025,
Wawancara Bersama ibu Kinting Handoko pada tanggal 30 Juni 2025, Arsip Museum Daur Ulang Hidup
Keraton Yogyakarta, photo koleksi pribadi, Marmien Sardjono Yosodipuro Rias Pengantin Gaya Yogyakarta.
Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Sanggul bokor mengkurep merupakan simbol wanita yang semula belum dewasa menjadi dewasa dan sudah mempunyai dasar menuju kearah kesempurnaan. Dalam pewayangan digambarkan seperti *Brantasena meguru*




marang dewa ruci, maksud makna tersebut yaitu sudah dicapai menjadi sifat bulat manusia seutuhnya kemudian disimpan baik-baik selama hidup dan penyimpanan tersebut digambarkan didalam bokor emas/kencana.⁷⁰ Sanggul bokor mengkurep memiliki perpaduan Melati dan daun pandan yang menimbulkan Kesan religious. Daun pandan yang dirajang halus berfungsi sebagai pengiri gelung sedangkan bunga Melati berfungsi sebagai penutup geluh. Gajah ngoling sebagai hiadan sanggul juga terdiri dari rajangan daun pandan dan bunga Melati. Pelengkap sanggul bokor mengkurep dan makna simbolisnya sebagai berikut.


c. Perhisan Pengantin Wanita dan Pria

Table 3.3 Perbedaan Makna perhiasan Raja kaputren dalam keraton dan Masyarakat Umum

Perhiasan Raja Kaputren	Makna simbol dalam Keraton	Makna simbol dalam Masyarakat	Gambar
Cunduk mentul hanya digunakan pengantin wanita	Cunduk mentul menghadap ke belakang merupakan simbol peringatan jangan baik di depan saja tetapi dari belakang dan luar dalam tetap sama. Lima buah cunduk mentul merupakan simbol lima nafsu manusia yaitu; nafsu kesucian. Simbol tersebut bermakna bahwa manusia	Cunduk mentul digunakan dikepala pengantin Wanita menghadap ke belakang memiliki makna agar melihat sesuatu tidak harus kedepan tetapi juga kebelakang/belajar dari masa lalu. Lima buah cunduk mentula tau angka ganjil dalam Masyarakat Jawa melambangkan serba lebih (sarwo limuwih).	

⁷⁰ Marmien., *op.cit.*, hlm. 124.

	harus menguasai kelima nafsu tersebut agar menjadi manusia sempurna.		
Sisir gunung digunakan pengantin Wanita	Menggambarkan gunung (meru) sebagai lambing keagungan Tuhan.	Simbol keagungan	
Subang bumbungan/ronyok digunakan pengantin wanita	Simbol meningkatkan pengetahuan manusia kanan dan bisikan jahat melalui telinga kiri. Bisikan-bisikan itu biasanya bersifat halus atau gaib maka diwujudkan sebagai subang yang bercahaya.	Penghias telinga	
Gelang kana (Binggel) atau cincin	Gelang kana atau cincin merupakan benda yang bentuk bulat dan melingkar memiliki makna gerak tangan harus meyatu dengan hari sanubari tanpa batas	Simbol dari aturan dan ikatan yang bulat digambarkan dalam bentuk lingkaran yang memiliki makna kesetiaan tanpa batas	

Ketat bahu atau gelang naga	Ketat bahu yang dikenakan pada lengan kanandan kiri bentuk kepala naga menghadap kebelakang simbol penolak bala yang datang dari arah belakang	Dalam mitologi Jawa, naga merupakan hewan suci yang dipercaya menyangga dunia. Sehingga merupakan simbol penolak bala	
Kalung susun Wulan berbentuk tumanggal	simbol tiga buah sifat yang diikat menjadi satu yaitu kemauan, wujud dan hidup. Simbol ini melambangkan lingkaran hidup yaitu lahir, kawin dan mati. Selain itu juga melambangkan dunia bawah (alam baka), dunia tengah (alam antara) dan dunia atas (alam fana) yang memberi peringatan kepada manusia akan kembali kealam fana pada akhirnya. Simbol-simbol tersebut bermakna bahwa sebagai manusia jika hanya memiliki kemauan saja akan menjadi koma wurung	Simbol dari tahap kehidupan, lahir, hidup dan mati	

	(janin yang gugur), jika hanya memiliki kemauan dan wujud maka akan menjadi koma bakal (calon bayi), tetapi apabila menggabungkan ketiganya maka akan menjadi manusia yang sempurna karena ketiganya itu harus terikat bersama menjadi satu kesatuan dan satu proses.		
--	---	--	--

Sumber: Hasil wawancara Bersama ibu Nyi RP Lukitaningrum pada tanggal 25 Mei 2025, Wawancara Bersama ibu Kinting Handoko pada tanggal 30 Juni 2025, Arsip Museum Daur Ulang Hidup Keraton Yogyakarta, photo koleksi pribadi, Marmien Sardjono Yosodipuro Rias Pengantin Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Tata rias Pengantin Paes Ageng Yogyakarta adalah wujud nyata dari praktik simbolisme dalam budaya Jawa. Lambah batin dan uwoh pangolahing budi merupakan dasar budaya jawa, setiap elemen riasan bukan hanya memperindah, tetapi menyampaikan pesan, moral, doa, dan harapan. Teori simbolisme memberikan kerangka untuk memahami bahwa meskipun bentuknya bisa berubah secara fisik, maka spiritual dan filosofisnya tetap lestari dan dihargai dalam tradisi tersebut. Hal ini sejalan dengan teori William Dillistone yang menjelaskan bahwa simbol merupakan benda, tanda, atau kata yang digunakan untuk menyampaikan arti tertentu yang telah disepakati dan difahami bersama.⁷¹ Simbol ini bukan sekedar bentuk fisik, melainkan memiliki makna mendalam yang terkait dengan

⁷¹ Kusuma, *op.cit.* hlm. 6.

budaya, spiritualis, dan filosofis hidup. Simbolis diterapkan pada tata rias Paes Ageng Yogyakarta, kita dapat melihat bahwa setiap unsur riasan bukan hanya berfungsi estetis, tetapi sarat akan makna simbolis dan filosofis.